



Pengaruh Sosiodemografi terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dalam Pemilihan Suplemen Multivitamin pada Anak di Kecamatan Ngadiluwih

Puja Nurani¹, Atrup^{2*}, Ayuk Lawuningtyas Hariadini³, Tamara Gusti Ebtavanny³

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

² Program Studi Magister Keguruan Olahraga, Pasca Sarjana, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

³ Departemen Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Email korespondensi: atrup@unpkediri.ac.id

Diterima:
23 Juli 2025

Dipresentasikan:
26 Juli 2025

Terbit:
18 September 2025

ABSTRAK

Latar Belakang: Suplemen multivitamin merupakan sebuah produk kesehatan dengan kandungan vitamin dalam bentuk tunggal atau dapat dikombinasikan dengan asam amino, mineral, maupun ekstrak tanaman. Penggunaan suplemen multivitamin harus tetap rasional dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Perbedaan karakteristik sosiodemografi dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui pengaruh faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan dan sikap orang tua dalam pemilihan suplemen multivitamin untuk anak di Kecamatan Ngadiluwih. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Sebanyak 100 responden penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner, selanjutnya akan dianalisis tingkat pengetahuan dan sikap, uji G, uji *Wald*, dan uji koefisien determinasi untuk melihat pengaruh variabel sosiodemografi terhadap pengetahuan dan sikap. **Temuan / Hasil:** Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (43%) dan sikap negatif (56%). Uji simultan menggunakan uji statistik G pada sosiodemografi terhadap pengetahuan memperoleh hasil terdapat salah satu variabel sosiodemografi yang mempengaruhi pengetahuan ($p = 0.000$). Uji statistik G sosiodemografi terhadap sikap menghasilkan tidak ada salah satu variabel sosiodemografi yang mempengaruhi sikap ($p = 0,080$). Uji *Wald* menunjukkan variabel sosiodemografi berupa tingkat pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap pengetahuan ($p = 0,025$) dan sikap ($p = 0,042$). Uji koefisien determinasi menunjukkan variabel sosiodemografi berpengaruh terhadap pengetahuan sebesar 42,1% dan berpengaruh terhadap sikap sebesar 12,6%. **Kesimpulan:** Faktor sosiodemografi secara simultan dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua dalam memilih suplemen multivitamin anak, terutama tingkat pendidikan. Adapun sikap orang tua dalam menggunakan suplemen multivitamin anak tidak secara simultan dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi.

Kata Kunci : sosiodemografi; tingkat pengetahuan; sikap; suplemen multivitamin

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil SSGI (2022) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI untuk mengetahui gambaran status gizi balita usia 0-5 tahun (*stunting, wasting, underweight, overweight*) didapatkan data bahwa terjadi penurunan persentase *stunting* dan *overweight* dari tahun 2021 ke 2022. Namun, terjadi peningkatan

persentase *underweight* sebesar 0,1% dari 17,0% pada tahun 2021 menjadi 17,1% pada tahun 2022. Selain itu, terjadi peningkatan persentase *wasting* sebesar 0,5% dari 7,1% pada tahun 2021 menjadi 7,7% pada tahun 2022 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2022). *Stunting* adalah kondisi balita pendek (Komalasari et al., 2020). *Wasting* adalah kondisi badan kurus sehingga terjadi ketidaksesuaian antara massa dengan tinggi (Abidin et al., 2018). *Underweight* adalah kegagalan anak untuk mencapai berat badan ideal (Komalasari et al., 2020). *Overweight* adalah kondisi berat badan di atas normal atau $IMT \geq 23$ (Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular, 2015).

Dalam rangka untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi anak dapat dilakukan dengan pemberian suplemen multivitamin. Kandungan suplemen multivitamin dapat terdiri dari vitamin tunggal atau dengan vitamin lain, asam amino, mineral, atau ekstrak dari tanaman (Dinisa et al., 2023; Putri et al., 2022). Manfaat suplemen multivitamin adalah mencegah terjadinya kekurangan gizi yang disebabkan oleh pola makan tidak teratur, meningkatkan kekuatan tubuh, memperkuat sistem imun, menetralkan racun yang ada di dalam tubuh, dan menyeimbangkan sistem hormonal (Yulianti & Munisah, 2022). Mineral adalah salah satu komponen yang dibutuhkan oleh tubuh dan dikenal sebagai zat anorganik (Abdullah et al., 2010). Zat besi, kalsium, dan zink adalah mineral utama yang dibutuhkan oleh tubuh. Zat besi bermanfaat membantu perkembangan fisik dan kognitif, mencukupi asupan nutrisi, dan mengurangi risiko terjadinya anemia defisiensi besi. Kalsium bermanfaat dalam perkembangan tulang dan gigi, serta mempercepat pertumbuhan. Zink bermanfaat dalam masa pertumbuhan anak (Hamner et al., 2016).

Penggunaan suplemen multivitamin harus didukung dengan pengetahuan dan sikap yang baik agar penggunaannya rasional. Rasionalitas penggunaan obat dapat dilihat berdasarkan ketepatan penentuan jenis penyakit, indikasi, obat yang dipilih, dosis, cara menggunakan, jarak waktu penggunaan, durasi penggunaan, serta kewaspadaan terhadap efek samping yang mungkin muncul (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Pemberian suplemen multivitamin yang tidak rasional seperti memberikan dengan dosis yang besar dan dalam waktu yang cukup lama dapat menyebabkan munculnya efek samping dan bisa terjadi toksisitas akibat jumlah vitamin yang berlebih pada tubuh dan tidak dapat diekskresikan (Dinisa et al., 2023).

Pengetahuan adalah adalah hasil rasa ingin tahu yang timbul dari seseorang pada sebuah objek setelah melakukan pengamatan dengan memakai panca indra berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, maupun perasa (Notoatmodjo, 2010). Terdapat beberapa aspek yang dapat berpengaruh pada pengetahuan seperti ingatan, bukti, ketertarikan, rasa ingin tahu, akal dan pikiran, logika, bahasa, kebutuhan oleh tingkat pendidikan, pengalaman, informasi, dan budaya (Rachmawati, 2019). Sikap adalah reaksi yang muncul saat seseorang mendapat rangsangan dari sekitar yang kemudian akan membentuk tingkah laku seseorang. Sikap dapat berupa dukungan terhadap suatu objek (*favorable*) atau tidak mendukung suatu objek (*unfavorable*) (Notoatmodjo, 2007). Sikap seseorang yang terbentuk dapat dipengaruhi oleh berbagai hal

seperti pengalaman pribadi, orang lain, budaya, sumber informasi cetak atau elektronik, institusi pendidikan atau agama, dan faktor emosional (Rachmawati, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Abdulmalek dan Benkhaikal (2018), mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua mengenai suplementasi vitamin A pada anak di Bengazi, Libya didapatkan hasil bahwa usia, pendidikan, status perkawinan, dan pengetahuan orang tua memiliki hubungan signifikan dengan praktik penggunaan vitamin A. Semakin meningkatnya usia maka semakin banyak pula pengetahuan, pengalaman, kesadaran akan penggunaan vitamin A, serta kepedulian untuk memberi anak vitamin A. Pada penelitian ini juga didapatkan sikap positif yang tinggi dari orang tua terhadap pemberian vitamin A kepada anak mereka dengan persentase sebesar 88% (Abdulmalek & Benkhaial, 2018).

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis pengaruh sosiodemografi berupa jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan terhadap pengetahuan dan sikap orang tua dalam pemilihan suplemen multivitamin pada anak khususnya di Kecamatan Ngadiuwih. Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (2022), yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI diketahui bahwa Kabupaten Kediri memiliki prevalensi stunting, wasting, dan underweight yang cukup tinggi dengan rincian prevalensi stunting sebesar 21,6% menempati urutan ke empat belas, wasting sebesar 7,9% menempati urutan ke dua belas, dan underweight sebesar 18,7% menempati urutan ke sepuluh. Penelitian ini dapat berguna untuk landasan dalam mengevaluasi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta pemberian informasi terkait suplemen multivitamin anak serta mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

METODE

Studi ini menggunakan metode observasi analitik dengan desain cross sectional. Responden diberikan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu data sosiodemografi, pertanyaan pengetahuan sebanyak 14 item, dan pertanyaan sikap sebanyak 10 item. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan nomor surat 147/EC/KEPK-S1-FARM/05/2024.

Studi ini dilaksanakan pada puskesmas di Kecamatan Ngadiluwih yang terdiri dari tiga puskesmas yaitu Puskesmas Induk, Puskesmas Pembantu Tales, dan Puskesmas Pembantu Branggahan. Kecamatan Ngadiluwih dipilih menjadi lokasi penelitian karena berdasarkan data DP2KBP3A (2023), memiliki jumlah kasus *wasting* paling tinggi yaitu sebanyak 392 kasus. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari-Juni 2024.

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Banyaknya sampel penelitian diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan oleh peneliti dihitung dengan rumus *Lemeshow*.

$$n = \frac{Z^2 \cdot P \cdot (1 - P)}{(d)^2}$$
$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}{(0,1)^2} = 96,04 \approx 100$$

Keterangan: n = Jumlah sampel; z = Nilai z pada kepercayaan 95% = 1,96; p = Maksimal estimasi = 50% = 0,5; d = Alpha (0,10) atau *sampling error* = 10%

Kriteria inklusi penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Ayah atau Ibu berusia 17-55 tahun, b. Memiliki anak dengan rentang usia 0-11 tahun yang sedang atau pernah menggunakan suplemen multivitamin, c. Bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner, dan d. Dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan atau tulisan.

Tingkat pengetahuan orang tua terkait suplemen multivitamin diukur menggunakan kuesioner dengan dua pilihan jawaban yaitu benar (B) dan salah (S). Penilaian untuk jawaban yang benar akan mendapat skor 1 dan jawaban yang salah akan mendapat skor 0. Sikap orang tua terkait pemilihan suplemen multivitamin pada anak disusun dalam skala *Likert*. Terdapat dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif diberi skor untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Setuju (S) = 3, dan Sangat Setuju (SS) = 4. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor sebaliknya.

Uji validitas setiap item menggunakan program SPSS dinyatakan valid dengan nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 dan nilai *pearson correlation* > 0,361. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa 14 pertanyaan mengenai pengetahuan dan 10 pernyataan mengenai sikap masing-masing menunjukkan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,715 dan 0,778. Nilai tersebut >0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh butir pertanyaan dan pernyataan pada kuesioner tersebut reliabel.

Dalam menganalisis pengaruh sosiodemografi terhadap pengetahuan dan sikap responden dilakukan menggunakan uji regresi logistik. Uji logistik ordinal dapat mengukur pengaruh sosiodemografi terhadap pengetahuan. Sedangkan uji logistik biner digunakan untuk mengukur pengaruh sosiodemografi terhadap sikap. Pada uji logistik dilakukan beberapa tahapan diantaranya melakukan tabulasi pada hasil kuesioner, uji G untuk uji pengaruh simultan, uji *Wald* untuk uji pengaruh parsial, uji kesesuaian model, membuat interpretasi, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Sosiodemografi Responden

Karakteristik sosiodemografi responden orang tua di Kecamatan Ngadiluwih berdasarkan hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Responden

Karakteristik Demografi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	15
Perempuan	85	85
Total	100	100
Usia		
17-25 tahun	17	17
26-35 tahun	47	47
36-45 tahun	33	33
46-55 tahun	3	3
Total	100	100
Pendidikan		
SD-SMP (Dasar)	29	29
SMA (Menengah)	45	45
Diploma-Sarjana (Tinggi)	26	26
Total	100	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	52	52
PNS	3	3
Wiraswasta	23	23
Pegawai Swasta	19	19
Petani	3	3
Total	100	100
Pendapatan Keluarga		
<Rp 1.500.000	36	36
Rp 1.500.000 - 2.500.000	28	28
Rp 2.500.000 - 3.500.000	28	28
>Rp 3.500.000	8	8
Total	100	100

Jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Penelitian oleh Kurniawati (2019) menyatakan perempuan cenderung lebih peduli pada masalah kesehatan, kepeduliannya tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk anak dan keluarganya. Paling banyak responden pada penelitian ini berusia 25-35 tahun yang tergolong dalam dewasa akhir. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yang tergolong dalam tingkat pendidikan menengah. Responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mayoritas responden memiliki pendapatan keluarga sebesar <Rp 1.500.000. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 diketahui bahwa upah minimum Kabupaten Kediri adalah sebesar Rp 2.340.668, sehingga sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki pendapatan di bawah upah minimum Kabupaten Kediri. Meskipun sebagian besar responden memiliki pendapatan yang rendah tetapi mereka memiliki kepedulian terhadap kesehatan dan pemenuhan gizi anaknya, salah satunya dengan memberikan multivitamin.

Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner

Gambaran pengetahuan orang tua terkait suplemen multivitamin berdasarkan hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Responden

No.	Indikator Pengetahuan	Pernyataan	Jawaban Benar (n,%)
1	Definisi suplemen multivitamin	Multivitamin adalah sebuah produk kesehatan yang dapat digunakan untuk melengkapi gizi anak.	94 (94%)
2		Multivitamin hanya mengandung zat mineral saja.	68 (68%)
3		Multivitamin mengandung lebih dari satu jenis vitamin atau kombinasi dengan mineral.	95 (95%)
4	Fungsi suplemen multivitamin	Penggunaan multivitamin diperlukan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh.	98 (98%)
5	Dosis dan aturan pakai suplemen multivitamin	Vitamin C untuk anak diberikan satu kali sehari dengan dosis 25 mg.	64 (64%)
6		Dosis multivitamin anak sama dengan dosis dewasa.	88 (88%)
7	Lama pemakaian suplemen multivitamin	Multivitamin boleh digunakan dalam jangka panjang.	45 (45%)
8		Semakin besar jumlah/frekuensi pemberian multivitamin maka khasiat yang didapatkan semakin baik.	63 (63%)
9	Efek samping suplemen multivitamin	Multivitamin tidak akan memberikan efek samping yang merugikan.	38 (38%)
10		Kerusakan ginjal adalah salah satu efek samping penggunaan multivitamin yang berlebihan.	63 (63%)
11	Cara memperoleh suplemen multivitamin	Pembelian multivitamin harus menggunakan resep dokter.	33 (33%)
12		Multivitamin termasuk dalam golongan obat bebas.	80 (80%)
13	Cara menyimpan suplemen multivitamin	Sinar matahari dan udara lembab dapat merusak kualitas dari multivitamin.	86 (86%)
14		Tablet vitamin C yang sudah terdapat bitnik- bintik berwarna coklat sudah tidak dapat digunakan lagi.	74 (74%)

Multivitamin adalah produk yang dapat melengkapi kebutuhan gizi, memelihara, meningkatkan, dan atau memperbaiki fungsi kesehatan. Mengandung satu atau lebih bahan berupa vitamin, mineral, asam amino, dan atau bahan lain yang dapat dikombinasikan (Aryani et al., 2022). Dari seluruh bahan tersebut, responden belum banyak mengetahui mengenai kandungan mineral (68%). Tubuh memerlukan vitamin dalam jumlah, dosis, dan jenis yang tepat agar manfaat yang diperoleh juga semakin baik. Meskipun demikian, responden belum banyak mengetahui dosis vitamin C yang paling banyak terkandung dalam sediaan suplemen multivitamin anak (64%).

Lama pemakaian dapat berkaitan dengan munculnya efek samping penggunaan suplemen multivitamin. Multivitamin dapat menimbulkan efek samping apabila dikonsumsi dengan dosis yang sangat besar serta pemakaiannya dalam jangka yang sangat panjang. Meskipun demikian, masih belum banyak responden yang mengetahui lama pemakaian suplemen multivitamin yang sesuai (45-63%). Multivitamin dengan kadar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan efek samping pada organ tubuh manusia. Efek toksik juga dapat berasal dari akumulasi

vitamin yang tidak dapat dikeluarkan atau diekskresikan oleh tubuh. Untuk vitamin yang larut dalam air, kadar vitamin yang sangat tinggi akan berakibat pada kerja ginjal yang semakin berat dalam proses penyaringan. Sedangkan vitamin yang larut lemak, kelebihan zat tersebut akan disimpan sehingga tubuh dapat mengalami keracunan (Schulman & Dean, 2006). Meskipun demikian, masih belum banyak responden yang mengetahui efek samping penggunaan suplemen multivitamin (38-63%). Vitamin atau multivitamin termasuk dalam sediaan obat bebas yang dapat dibeli tanpa resep dokter (Nuryati, 2017). Meskipun demikian, masih belum banyak responden yang mengetahui bahwa suplemen multivitamin boleh didapatkan tanpa resep dokter (33%).

Tabel 3. Kategori Pengetahuan Responden

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	43	43%
Cukup	40	40%
Kurang	17	17%
Total	100	100%

Dilihat dari tabel di atas diketahui dari 100 sampel responden yang memberikan suplemen multivitamin untuk anaknya mayoritas responden dengan kategori pengetahuan yang baik yaitu berjumlah 43 responden (43%). Seseorang dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang baik apabila dapat menjawab dengan benar sebanyak 75-100% dari keseluruhan pertanyaan.

Pengetahuan terkait penggunaan multivitamin dapat ditingkatkan salah satunya melalui peran apoteker dalam melakukan konseling kepada pasien. Dalam melakukan konseling bahasa yang dipakai harus jelas dan mudah dimengerti pasien, pemberian informasi harus tepat, dan komunikasi harus berjalan dengan sistematis dan efisien (Rusu et al., 2022).

Sikap Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner

Gambaran sikap orang tua dalam penggunaan suplemen multivitamin berdasarkan hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran Sikap Responden

No.	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Bapak/Ibu memberikan suplemen multivitamin dalam jangka waktu panjang. (-)	2 (2%)	40 (40%)	37 (37%)	21 (21%)
2	Bapak/Ibu tidak mengkhawatirkan efek samping dari suplemen multivitamin. (-)	1 (1%)	35 (35%)	52 (52%)	12 (12%)
3	Bapak/Ibu memberikan multivitamin yang mengandung kurkumin sebanyak 2 kali sehari 1 sendok the (5 ml). (+)	1 (1%)	24 (24%)	70 (70%)	5 (5%)
4	Bapak/Ibu menyimpan suplemen multivitamin di lemari es. (-)	3 (3%)	41 (41%)	48 (48%)	8 (8%)
5	Bapak/Ibu lebih memilih memberikan jus wortel dibandingkan memberikan vitamin A dalam bentuk suplemen multivitamin. (-)	12 (12%)	61 (61%)	25 (25%)	2 (2%)

No.	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
6	Bapak/Ibu lebih menyukai memberikan suplemen dengan komposisi vitamin dan mineral yang beragam untuk memenuhi gizi anak. (+)	1 (1%)	5 (5%)	74 (74%)	20 (20%)
7	Bapak/Ibu tetap memberikan sirup multivitamin meskipun terdapat endapan di dasar botol sirup. (-)	8 (8%)	65 (65%)	27 (27%)	0 (0%)
8	Bapak/Ibu meningkatkan jumlah/frekuensi pemberian suplemen multivitamin agar khasiat yang didapatkan juga semakin baik. (-)	1 (1%)	15 (15%)	59 (59%)	25 (25%)
9	Bapak/Ibu menggunakan suplemen multivitamin sebagai pencegahan agar anak tidak mudah sakit. (+)	1 (1%)	4 (4%)	72 (72%)	23 (23%)
10	Bapak/Ibu memberikan suplemen multivitamin untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. (+)	0 (0%)	10 (10%)	76 (76%)	14 (14%)

Keterangan: (+) *favorable*, (-) *unfavorable*

Masih banyak dari responden yang menyimpan suplemen multivitamin di dalam lemari es dengan anggapan jika disimpan di lemari es lebih tahan lama dan tidak mudah rusak. Sediaan obat khususnya yang berbentuk sirup sebaiknya tidak disimpan di lemari es. Seperti kita ketahui bahwa komponen dalam sediaan sirup lebih banyak mengandung glukosa, sehingga jika penyimpanannya dilakukan pada suhu dingin akan menyebabkan kristalisasi glukosa, hal ini tentunya akan mempengaruhi konsistensi dan viskositas atau kekentalan dari sirup obat, pada akhirnya akan mempengaruhi mutu dan efektivitas dari sirup obat tersebut (Ariastuti & Pambudi, 2021). Suplemen multivitamin sebaiknya disimpan pada kemasan aslinya, simpan di tempat sejuk dan kering, hindari penyimpanan di tempat dengan kelembaban tinggi, serta jauhkan dari paparan sinar matahari (Pramestutie et al., 2021; Widiyanto et al., 2023).

Tabel 5. Kategori Sikap Responden

Kategori Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	44	44%
Negatif	56	56%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa dari 100 sampel responden yang memberikan suplemen multivitamin untuk anaknya paling banyak adalah responden dengan kategori sikap negatif yaitu sebanyak 56 responden (56%).

Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan seseorang mengembangkan sikap negatif terhadap penggunaan multivitamin. Misalnya, pengalaman pribadi seperti efek samping yang buruk setelah mengonsumsi multivitamin dapat menjadi salah satu faktornya. Selain itu, kepercayaan individu bahwa multivitamin berbahaya juga dapat mempengaruhi sikap negatif terhadap penggunaannya

(Nugrahaeni & Rachmawati, 2022). Selain faktor tersebut, kurangnya dukungan dari keluarga juga dapat berkontribusi terhadap sikap negatif ini (Bukan et al., 2020).

Uji Regresi Logistik Ordinal Sosiodemografi terhadap Pengetahuan

Pengaruh variabel sosiodemografi terhadap pengetahuan dapat diketahui melalui uji regresi logistik ordinal. Regresi logistik ordinal adalah metode analisis regresi yang dapat memeriksa hubungan antara variabel prediktor dan variabel respons yang memiliki skala ordinal lebih dari dua (Greenacre et al., 2014).

a. Uji Kecocokan Model

Kelayakan model dilihat dari nilai chi-square pada hasil uji *Homser* and *Lemeshow*. Apabila nilai signifikansi > 0.05 atau $Deviance (D) < X^2_{\alpha, df}$, maka model yang dihipotesiskan sesuai dengan data (Alwi et al., 2018). Berdasarkan hasil uji didapatkan nilai *Deviance* sebesar 94,962. Sehingga nilai $Deviance (D) = 94,962 < X^2_{(0.05, 85)} = 107,521741$ dan signifikansi $> 0,05$. Sehingga model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

b. Uji Simultan

Uji simultan dilakukan menggunakan uji ratio likelihood test dengan statistik uji G. Hipotesis dari uji simultan adalah jika $G > X^2_{\alpha, v}$ atau signifikansi kurang dari 0,05 berarti terdapat pengaruh signifikan dari salah satu variabel bebas. Dari tabel hasil uji didapatkan nilai dari *-2 Log Likelihood intercept only* sebesar 164,596, nilai *-2 Log Likelihood final* sebesar 118,596, dan hasil uji G sebesar 45,758. Sehingga nilai uji $G > X^2_{(0.05, 13)} (45,662 > 22,362)$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Maka salah satu variabel bebas berpengaruh signifikan.

c. Uji Parsial

Uji secara parsial (individu) dilakukan menggunakan uji *Wald*. Hipotesis dari uji parsial adalah jika $W^2 > X^2_{\alpha, 1}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ berarti setiap variabel independen berpengaruh pada variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial Pengaruh Sosiodemografi terhadap Pengetahuan

Variabel	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.
[Y1 = ,00]	-3,473	2,301	2,278	1	0,131
[Y1 = 1,00]	-0,949	2,279	0,173	1	0,677
[X1=,00]	-1,203	0,782	2,366	1	0,124
[X2=,00]	0,058	1,358	0,002	1	0,966
[X2=1,00]	1,654	1,289	1,647	1	0,199
[X2=2,00]	1,711	1,313	1,700	1	0,192
[X3=,00]	-1,993	0,889	5,024	1	0,025
[X3=1,00]	-1,332	0,787	2,861	1	0,091
[X4=,00]	-1,424	1,494	0,908	1	0,341
[X4=1,00]	18,476	0,000	.	1	.
[X4=2,00]	0,406	1,365	0,089	1	0,766
[X4=3,00]	0,257	1,607	0,026	1	0,873
[X5=,00]	-0,495	1,092	0,206	1	0,650
[X5=1,00]	-1,209	1,132	1,141	1	0,286
[X5=2,00]	-0,745	1,178	0,400	1	0,527

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat variabel yang memiliki pengaruh signifikan adalah variabel X3 yang merupakan tingkat pendidikan. Hasil uji wald = $5,024 > X^2_{\alpha,1} = 3,841459$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Widayati et al. (2012), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pengetahuan seseorang. Seiring dengan meningkatnya pendidikan maka semakin mudah bagi seseorang untuk menyerap informasi yang diberikan. Bertambahnya informasi yang didapatkan, akan mempercepat dan mempermudah individu untuk memperbarui pengetahuannya dan membentuk fondasi pemikiran yang komprehensif tentang subjek (Widayati et al., 2012).

d. **Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi dapat dilihat melalui uji *Cox and Snell*, *Nagelkerke*, dan *McFadden*. Dari tabel diatas dapat diketahui hasil R^2 *Cox and Snell* bernilai 0.367, *Nagelkerke* bernilai 0,421, dan *McFadden* bernilai 0,222. Berdasarkan R^2 *Nagelkerke* dapat disimpulkan faktor independen sosiodemografi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pengetahuan sebesar 42,1%.

e. **Persamaan Regresi Logistik Ordinal**

$$\text{Logit (Y1)} = -3,473 - 1,993X_{3,3}$$

$$\text{Logit (Y2)} = -0,949 - 1,993X_{3,3}$$

Uji Regresi Logistik Biner Terhadap Sikap

a. **Uji Kecocokan Model**

Dari hasil uji didapatkan *Chi-square* bernilai 5,782. Sehingga nilai *Chi Square* = $5,782 < X^2_{(0,05,8)} = 15,507313$ dan signifikansi $> 0,05$. Maka model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

b. **Uji Simultan**

Dari hasil uji didapatkan signifikansi sebesar 0,08 lebih besar dari 0,05. Maka tidak ada pengaruh signifikan dari salah satu variabel bebas.

c. **Uji Parsial**

Tabel 7. Hasil Uji Parsial Pengaruh Sosiodemografi terhadap Sikap

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Jenis Kelamin	0,233	0,683	0,117	1	0,733	1,263
Usia	-0,037	0,288	0,016	1	0,899	0,964
Pendidikan	0,760	0,374	4.121	1	0,042	2,138
Pekerjaan	-0,288	0,227	1,616	1	0,204	0,750
Pendapatan	0,289	0,268	1,168	1	0,280	1,335
Constant	-1,140	0,818	1,945	1	0,163	0,320

Berdasarkan hasil uji didapatkan variabel bebas berupa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji wald = $4,121 > X^2_{\alpha,1} = 3,841459$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Pendidikan tidak langsung memengaruhi sikap individu. Sikap seseorang sebagian besar terbentuk melalui proses belajar yang berkelanjutan, yang mencakup pengalaman di berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah, dan lingkungan

sekitar. Faktor-faktor penting dalam pembentukan sikap termasuk keluarga, pendidik, dan teman sebaya (Wilson et al., 2015).

d. Uji Koefisien Determinasi

Dari tabel diatas dapat diketahui R^2 *Cox and Snell* bernilai 0.094, dan *Nagelkerke* bernilai 0.126. Dilihat dari uji *Nagelkerke* artinya faktor independen sosiodemografi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sikap sebesar 12.6%.

e. Persamaan Regresi Logistik Biner

$$\ln\left(\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)}\right) = -1,140 + 0,233X_1 - 0,037X_2 + 0,0760X_3 - 0,288X_4 + 0,289X_5$$

Pengetahuan terkait pemilihan dan penggunaan obat dapat ditingkatkan salah satunya melalui konseling yang dilakukan oleh apoteker. Konseling merupakan komunikasi dua arah yang sistematis antara pasien dengan apoteker. Konseling terbentuk dari dua unsur yaitu konsultasi dan edukasi. Konseling merupakan proses interaktif antara apoteker dengan pasien/keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kepatuhan sehingga terjadi perubahan perilaku dalam penggunaan obat (Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, 2016). Pemberian konseling dapat menggunakan bantuan berbagai media yaitu media cetak seperti leaflet, brosur atau pedoman terapi, serta media elektronik. Konseling juga merupakan salah satu peran pelayanan kefarmasian yang sudah tertera di standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit maupun di apotek.

Dalam melakukan konseling dan berkomunikasi dengan pasien, seorang apoteker harus berusaha membangun hubungan kolaboratif dengan pasien sejak awal. Percakapan dengan pasien harus sistematis dan terorganisir. Bahasa yang digunakan harus jelas, apoteker harus memastikan bahwa informasi disampaikan dengan tepat. Beberapa istilah medis harus disesuaikan agar pasien mudah memahami maksud dari apoteker. Terakhir, apoteker harus memastikan bahwa komunikasi berlangsung dengan efisien (Rusu et al., 2022).

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan responden tentang suplemen multivitamin sebagian besar adalah tingkat pengetahuan yang tergolong baik dan pada sikap sebagian besar adalah kategori sikap negatif.
2. Dari lima variabel sosiodemografi yang terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan salah satunya memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap yaitu tingkat pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A., Nurjanah, & Wardhani, Y. K. (2010). KARAKTERISTIK FISIK DAN KIMIA TEPUNG CANGKANG KIJING LOKAL (*Pilsbryconcha exilis*). *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 13(1), 48–57.
- Abdulmalek, L., & Benkhaial, F. (2018). Knowledge, attitude, and practice of parents regarding Vitamin A supplementation to children in Benghazi, Libya. *Ibnosina Journal of Medicine and Biomedical Sciences*, 10(05), 174–177. https://doi.org/10.4103/ijmbs.ijmbs_49_18
- Abidin, Tasnim, Fatmawati, & La Banudi. (2018). FAKTOR RISIKO WASTING DALAM PENERAPAN FULL DAY SCHOOL PADA ANAK DI PAUD PESANTREN UMMUSABRI KENDARI. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 263–268.
- Alwi, W., Ermawati, & Husain, S. (2018). ANALISIS REGRESI LOGISTIK BINER UNTUK MEMPREDIKSI KEPUASAN PENGUNJUNG PADA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MAJENE. *JURNAL MSA*, 6(1), 20–26.
- Ariastuti, R., & Pambudi, R. S. (2021). OPTIMALISASI PERAN KADER PKK DESA RANDUREJO DALAM PENGGUNAAN OBAT DENGAN BAIK MELALUI GERAKAN “DAGUSIBU.” *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 7(2), 180–187.
- Aryani, I. P., Angelica Kresnamurti, & Yunita Nita. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Multivitamin pada Pandemi COVID-19 di Kecamatan Driyorejo. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), 101–109. <https://doi.org/10.20473/jfk.v9i1.31935>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Bukan, M., Limbu, R., & Ndoen, E. M. (2020). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Tuberkulosis (TB) pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Uitao Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 8–16. <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i3.2816>
- Dinisa, W. U. A., Maharani, N. S., Rifani, A. S., Azifah, L. N., Puteri, R. Z., & Atmadani, R. N. (2023). PENGABDIAN PERAN MULTIVITAMIN TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK PADA PANTI ASUHAN RUMAH HARAPAN MALANG. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 122–127.
- Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular. (2015). *Pedoman Umum Pengendalian Obesitas*. https://extranet.who.int/ncdccs/Data/IDN_B11_Buku%20Obesitas-1.pdf
- Greenacre, Z. A., Terlemez, L., & Sentürk, S. (2014). Usage as Complementary Correspondence Analysis and Logistic Regression in a Scientific Survey on Self Healing Methods. *Open Journal of Statistics*, 04(11), 912–920. <https://doi.org/10.4236/ojs.2014.411086>
- Hamner, H., Perrine, C., & Scanlon, K. (2016). Usual Intake of Key Minerals among Children in the Second Year of Life, NHANES 2003–2012. *Nutrients*, 8(8), 468. <https://doi.org/10.3390/nu8080468>
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional*.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor

- Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Health promotion and health sciences*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugrahaeni, F., & Rachmawati, M. (2022). Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Tentang Obat Pada Siswa SMK Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang. *Journal of Islamic Pharmacy*, 6(2), 46–49. <https://doi.org/10.18860/jip.v6i2.11053>
- Nuryati. (2017). *Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK): Farmakologi*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Pramestutie, H. R., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., Illahi, R. K., & Ilmi, S. N. (2021). Managing unused, damaged, and expired medications: Knowledge and attitudes among people of Malang, Indonesia. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 11(9), 102–109. <https://doi.org/10.7324/JAPS.2021.110912>
- Putri, E. T., Wulandari, A., & Illahi, S. A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Karyawan Giant Pondok Kopi Pada Penggunaan Multivitamin di Era Pandemi Covid-19. *Sainstech Farma*, 15(2), 86–92.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Rusu, A., Chereches, M. C., Popa, C., Botezatu, R., Lungu, I.-A., & Moldovan, O.-L. (2022). Community pharmacist's perspective regarding patient-centred communication in conjunction with pharmaceutical practice: A cross-sectional survey. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 30(9), 1327–1344. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2022.06.014>
- Schulman, R., & Dean, C. (2006). *Solve It with Supplements: The Best Herbal and Nutritional Supplements to Help Prevent and Heal More than 100 Common Health Problems*.
- Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, Pub. L. No. Permenkes No. 73 Tahun 2016 (2016).
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.1186/2047-2994-1-38>
- Widiyanto, R., Iswandani, D., Tuahuns, F., & Wulandari, M. R. (2023). PENYULUHAN KEPADA MASYARAKAT TERKAIT PENYIMPANAN SUPLEMEN DI WILAYAH KELURAHAN DUREN SAWIT. *Jurnal Pengabdian IKIFA*, 2(1), 34–41.
- Wilson, S., Lydiah, N., & Pachomius, W. (2015). School's preparedness in information communication Technology integration in teaching and learning in public secondary schools. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20(2), 90–99.
- Yuliati, L., & Munisah. (2022). Penggunaan Suplemen Makanan pada Balita untuk Memenuhi Kebutuhan Mikronutrien. *Indonesian Journal of Midwifery Today*, 1(2), 39–44.